

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan serta sehingga Indonesia Sehat dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal (Kemenkes RI, 2014). HIV merupakan penyakit menular. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks, transfusi darah, penggunaan jarum suntik bergantian dan penularan dari ibu ke anak (perinatal) (Kemenkes RI, 2017).

AIDS pertama kali didiagnosis di Amerika Serikat pada 1981 dan sampai saat ini sudah menyerang sebagian besar negara di dunia sehingga telah menjadi masalah Internasional karena dalam waktu relatif singkat/cepat terjadi peningkatan jumlah penderita dan semakin banyak melanda negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Sonhaji, 2012).

Sejak awal epidemi, lebih dari 70 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 35 juta orang telah meninggal karena HIV. Secara global, 36,7 juta orang hidup dengan HIV sampai pada akhir tahun 2016. Diperkirakan 0,8% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2016).

Di Indonesia, HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987 (Kemenkes RI, 2014). Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan Maret 2016, HIV/AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di

seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi terakhir kali ditemukan adanya HIV/AIDS adalah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017 sebanyak 242.699. Sedangkan jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Maret 2017 sebanyak 87.453 orang (Kemenkes RI, 2017).

Data jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia pada dasarnya bukanlah merupakan gambaran jumlah penderita yang sebenarnya. Pada penyakit ini berlaku teori "Gunung Es" dimana penderita yang kelihatan hanya sebagian kecil dari yang semestinya. Untuk itu WHO mengestimasikan bahwa dibalik 1 penderita yang terinfeksi telah terdapat kurang lebih 100-200 penderita HIV yang belum diketahui (Sonhaji, 2012).

HIV ditemukan pertama kali di Sumatera Utara pada tahun 1992. Berdasarkan data dari profil kesehatan Sumatera Utara tahun 2016 terdapat penambahan kasus baru HIV tahun 2016 sebesar 1352 kasus dan terjadi kematian AIDS sebanyak 392 kasus. Dengan peningkatan ini maka sampai dengan tahun 2016 jumlah kasus HIV secara keseluruhan menjadi 6210 kasus dan AIDS sebanyak 5625 kasus.

Berdasarkan data tahun 2016, tiga Kabupaten/Kota dengan penderita baru HIV/AIDS secara berturut adalah Kota Medan yaitu 617 kasus atau sekitar 35,38%, Kabupaten Deli Serdang sebanyak 189 kasus (10,84%) dan Kabupaten Karo sebanyak 178 kasus (10,20%) dari total penderita baru di Sumatera Utara. Sampai dengan akhir tahun 2016 tercatat telah ada 27 Kabupaten/Kota yang melaporkan ditemukannya kasus baru HIV/AIDS. Semakin tingginya angka kasus HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan di Provinsi Sumatera Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016).

Menurut data Ditjen P2P (Kemenkes RI, 2017) persentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (31,14%). Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun), dimana kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja.

Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Mereka cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan

perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar (Pinem, 2009).

Pergaulan bebas pada remaja dapat mempermudah risiko tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Sebagian remaja tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Informasi yang mereka dapat biasanya berasal dari teman atau media elektronik maupun cetak, yang biasanya kurang atau bahkan tidak akurat. Informasi yang salah dapat menjerumuskan remaja kedalam pergaulan bebas yang dapat mengarah terhadap tertularnya HIV dan AIDS (Natalia, 2014).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap siswa terhadap HIV/AIDS di SMK Negeri 8 Medan. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 8 Medan karena SMK tersebut terletak di Kota Medan, dimana kota Medan merupakan daerah yang tertinggi kasus HIV dan AIDS di Sumatera Utara.

1.1 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS ?
- b. Bagaimana gambaran sikap siswa terhadap HIV/AIDS ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa-siswi terhadap HIV/AIDS di SMK Negeri 8 Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa-siswi SMK Negeri 8 Medan tentang HIV/AIDS.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap siswa-siswi SMK Negeri 8 Medan terhadap HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak Sekolah SMK Negeri 8 Medan tentang pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMK Negeri 8 Medan terhadap HIV/AIDS.
- b. Sebagai informasi bagi siswa/siswi SMK Negeri 8 Medan tentang HIV/AIDS.
- c. Sebagai penambah wawasan untuk peneliti dan pembaca tentang penyakit HIV/AIDS.